

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tebet Eco Park (TEP) merupakan salah satu taman kota terbesar di DKI Jakarta dengan luas 7,3 hektar yang terletak di Tebet, Jakarta Selatan yang selesai direvitalisasi pada tahun 2022. Alasan di balik revitalisasi TEP didasari urgensi untuk menghadirkan taman dengan skala besar yang dapat memberikan solusi bagi berbagai permasalahan kota Jakarta seperti banjir, ruang terbuka hijau publik dan area bermain yang terbatas, juga untuk memberikan pengalaman bagi masyarakat di mana manusia dan alam berdampingan. Sejak revitalisasi nya, TEP selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat urban terlebih saat hari libur. Berita terbaru dari Beritajakarta.id melaporkan bahwasannya sebanyak 21.760 pengunjung mendatangi TEP pada periode 11-15 April 2024 (FuturArc, 2022; Sakti, 2024). TEP merupakan salah satu ruang publik atau “ruang ketiga” yang mengusung tiga konsep utama yaitu ekologis, sosial, dan rekreasi. Dalam mengusung tiga konsep utama tersebut, TEP terbagi ke dalam 2 bagian taman; utara dan selatan yang dipisah oleh Jl. Tebet Barat IX. Masing-masing bagian taman tersebut lalu dibagi lagi menjadi zona zona dengan karakter berbeda yaitu area plaza, community lawn, dan thematic garden di taman bagian utara, infinity link bridge sebagai jembatan antara bagian utara dan selatan, serta children playground, forrest buffer, community garden, dan wetland broadwalk yang berada di taman bagian selatan (tebetecopark.id diakses pada 28 mei 2024). Untuk mengakses zona-zona tersebut, TEP memiliki 8 pintu yang tersebar di keseluruhan area dengan 3-4 pintu aktif saat operasional yaitu pintu utama, pintu timur, pintu selatan, dan pintu parkir. Pintu utama merupakan pintu yang terbuka selama 24 jam terletak di area plaza. Hal ini menjadikan area plaza merupakan area entrance utama Tebet Eco Park.

Perannya sebagai area entrance, menjadikan plaza seringkali dipadati oleh pengunjung yang berlalu lalang keluar-masuk, dan menunggu jemputan untuk hendak pulang. Area plaza juga merupakan satu-satunya area dengan atap di taman bagian utara menjadikannya teduh dan dapat terlindung dari hujan dan terik matahari. Plaza pun menampung beragam macam fasilitas umum seperti toilet, mushola, dan ruang pengelola. Tak hanya itu, area plaza juga merupakan area yang memiliki kehadiran jenis furniture urban yang paling beragam dibandingkan dengan keseluruhan area TEP lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Whyte pada tahun 1979 menyatakan bahwa ruang publik dengan kehadiran furniture urban yang lebih beragam memiliki volume kunjungan yang jauh lebih tinggi dari ruang publik yang tidak memilikinya

(Whyte, 1980). 34 tahun kemudian penelitian serupa dilakukan oleh Abdulkarim, yang pada penelitiannya, ia menyatakan hal sama; kehadiran furniture urban meningkatkan daya kunjung dan daya guna suatu ruang publik (Abdulkarim & Nasar, 2014). Hal ini selaras dengan apa yang terjadi di plaza TEP, di mana area ini seringkali lebih padat dipenuhi pengunjung dibandingkan area yang tidak memiliki kehadiran furniture urban di dalamnya terutama ketika volume pengunjung tinggi di hari-hari libur. Plaza TEP sebagai area entrance utama, satu-satunya area taman bagian utara yang memiliki atap dan fasilitas umum, serta area dengan jenis furniture urban paling beragam dari keseluruhan area TEP, menjadikannya memiliki daya guna dan daya kunjung yang sangat tinggi di TEP, yang akhirnya menyebabkan beberapa ketidakaturan terjadi di area ini diantaranya adalah penumpukan volume pengunjung di titik-titik tertentu, pengunjung yang terlihat kebingungan terkait dengan arah, area amphiteater yang tidak dapat dimanfaatkan dengan maksimal, bentrok-bentrok aktivitas, hingga ketidaknyamanan dalam melakukan aktivitas di dalamnya.

Dalam teori ilmu perilaku dan lingkungan Tandali & Egam menjelaskan bahwa suatu lingkungan termasuk kehadiran/ketidakhadiran furnitur di dalamnya dapat membatasi akan perilaku apa saja yang dapat dan tidak dapat dilakukan oleh manusia (Tandali & Egam, 2011). Furnitur urban memiliki karakter/jenis dengan fungsi yang berbeda-beda yang mana kehadirannya, mampu mengundang perilaku penggunaan yang berbeda pula. Seperti contohnya, kehadiran dari sarana duduk di ruang publik mengundang pengguna ruang mendudukinya, kehadiran tenant makanan mengundang keinginan/pola perilaku bertransaksi. Plaza TEP memiliki jenis furniture urban yang sangat beragam, diantaranya adalah pos keamanan, signage, bangku, tenant makanan, photobooth, vending machine, stop kontak, tempat sampah, perpustakaan mini & digital, serta sekumpulan furniture yang membentuk kesatuan ruang ‘mushola darurat’ untuk umat muslim wanita dapat beribadah. Keberagaman dari jenis furniture yang berbeda, mengundang perilaku penggunaan yang berbeda pula, menjadikan pola perilaku pengguna ruang sangat kompleks terjadi di area plaza TEP. Adapun menurut Aslanoglu di dalam *Firdevs*, dinyatakan bahwa dalam memilih/mendesain suatu urban furniture, seorang perancang perlu memperhatikan beberapa aspek yaitu fungsi kegunaannya, penempatannya, penampilan dan ketahanannya, serta biaya (Aslanoglu, 2000; *Firdevs*, 2013). Aspek-aspek tersebut memiliki kriteria yang perlu dipenuhi tergantung dengan jenis/fungsi nya di ruang publik, serta kebutuhan dari pengguna ruang. Penelitian yang dilakukan oleh Badri membahas salah satu implikasi ketidaksesuaian furniture urban dan kebutuhan pengguna ruang adalah bagaimana pengguna ruang melakukan adaptasi dengan lingkungannya, yang tak

menutup kemungkinan adaptasi perilaku tersebut menciptakan ketidakteraturan seperti contohnya mempersempit area sirkulasi, dan lain sebagainya (Badri, 2023a). Hal ini menegaskan bahwa furniture urban memiliki peran yang cukup signifikan akan kondisi suatu setting ruang dan perilaku pengguna ruangnya termasuk juga kondisi dari lingkup ruang plaza TEP. Diperlukan adanya identifikasi dan analisis yang lebih mendalam untuk mengetahui keterkaitan antara furniture urban dalam setting ruang plaza dan pola perilaku pengguna ruangnya untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang akhirnya menyebabkan ketidakteraturan di plaza TEP.

Ilmu perilaku lingkungan merupakan ilmu yang sesuai untuk mengidentifikasi dan menganalisis ini, di mana Laurens menyatakan bahwa studi soal perilaku perlu diperhatikan dalam perencanaan furniture urban karena jika tidak, terdapat kemungkinan tinggi terjadi bentrok di mana furnitur urban menghasilkan akibat serta penerimaan yang berbeda dari yang dimaksudkan oleh perancang dikarenakan hubungan antara perilaku dengan lingkungan/objek desain adalah suatu unit yang saling terkait dan memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi (Laurens, 2004). Dalam ilmu perilaku dan lingkungan, weissman pada 1981 memperkenalkan sistem perilaku lingkungan yang mengemukakan bahwa fenomena perilaku merupakan bentuk interaksi manusia secara individu dan organisasi dengan lingkungan fisiknya di mana kualitas hubungan antara setting fisik dengan penggunaanya disebut atribut perilaku (Weisman, 1981). Atribut perilaku diartikan sebagai karakteristik yang berhubungan dengan lingkungan sebagai bentuk alami hubungan antara setting fisik dan perilaku (Archea, 1977; Weisman, 1981). Menurut Windley & Scheidt terdapat 12 atribut perilaku yakni sosiabilitas, kesesakan, kontrol, kenyamanan, aksesibilitas, visibilitas, rangsangan inderawi, adaptabilitas, aktivitas, privasi, legabilitas, dan makna. Teori sistem perilaku lingkungan ini digunakan untuk menganalisis setiap pola perilaku pengguna ruang yang muncul di lingkup setting ruang plaza dan apa saja atribut perilaku yang terkait dengannya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Plaza TEP memiliki sejumlah permasalahan yang menyebabkan ketidakteraturan terjadi di dalamnya. Adapun keberagaman jenis furniture urban di lingkup plaza TEP dapat menjadi salah satu aspek yang menjadi sumber dari ketidakteraturan tersebut. Oleh karenanya identifikasi dan analisis lebih mendalam diperlukan untuk mengetahui keterkaitan di antara furniture urban dan pola perilaku pengguna, juga mengetahui faktor-faktor apa saja yang akhirnya menyebabkan sejumlah permasalahan di plaza TEP.

Tak hanya itu penelitian ini pun menghadirkan kebaruan dengan membahas keterkaitan kehadiran furniture urban secara keseluruhan di lingkup ruang publik dengan pola perilaku pengguna di dalamnya, yang masih jarang dilakukan. Umumnya penelitian terkait dengan furniture urban dan perilaku hanya membahas salah satu jenis nya yaitu sarana duduk di dalam lingkup lingkungan tertentu (Badri, 2023b; Penta, 2023), penelitian terkait dengan furniture urban secara keseluruhan dalam suatu lingkungan membahas terkait dengan keterkaitannya dengan identitas kota, bukan perilaku ((Bolkaner et al., 2019; Kahveci & Göker, 2021). Sementara itu penelitian terkait dengan perilaku biasanya hanya membahas setting ruang secara umum, tanpa merincikan lebih lanjut karakter furniture di dalamnya (Bakhtiar, 2017; Dargayana et al., 2020; Tanujaya et al., 2023).

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Plaza merupakan area entrance utama/ruang perantara yang di dalamnya juga terdapat kehadiran beragam jenis furniture urban. Kehadirannya sendiri dapat mengundang perilaku penggunaan yang berbeda tiap jenisnya, menghasilkan kompleksitas pola perilaku yang muncul di lingkup plaza, yang diduga ikut andil terhadap ketidakteraturan yang terjadi di plaza secara keseluruhan.
2. Belum teridentifikasinya faktor-faktor yang menyebabkan berbagai permasalahan yang menyebabkan ketidakteraturan terjadi di lingkup Plaza TEP.
3. Belum teridentifikasinya keterkaitan antara beragam furniture urban dan beragam pola perilaku yang muncul di lingkup plaza TEP

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku pengunjung di area plaza Tebet Eco Park atas kehadiran furnitur urban yang tersedia, ditinjau dari teori atribut perilaku oleh Windley & Scheidt?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan ketidakteraturan di area plaza Tebet Eco Park?

1.4 Ruang lingkup penelitian



Gambar 1. 1 Peta Tebet Eco Park

Google Maps



Gambar 1. 2 denah Tebet Eco Park

Analisis penulis, 2024

Tebet Eco Park yang berlokasi di Jl. Tebet Barat Raya, RT.1/RW.10, Tebet Bar., Kec. Tebet, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12820 (gambar 1.1). Adapun area yang akan diteliti adalah area plaza sebagai area entrance utama/pintu utama (kotak ungu gambar 1.2). Penelitian ini sendiri dibatasi pada pengamatan furniture urban yang dapat diakses secara umum oleh pengunjung dan mengundang hadirnya suatu perilaku terhadap kehadirannya. Serta pola perilaku pengguna ruang yang terjadi di area terbuka tanpa batas dinding di area plaza.

1.4 Tujuan Penelitian

Dari pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwasannya tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis keterkaitan antara pola perilaku pengguna ruang dan kehadiran furniture di lingkup ruang plaza TEP.

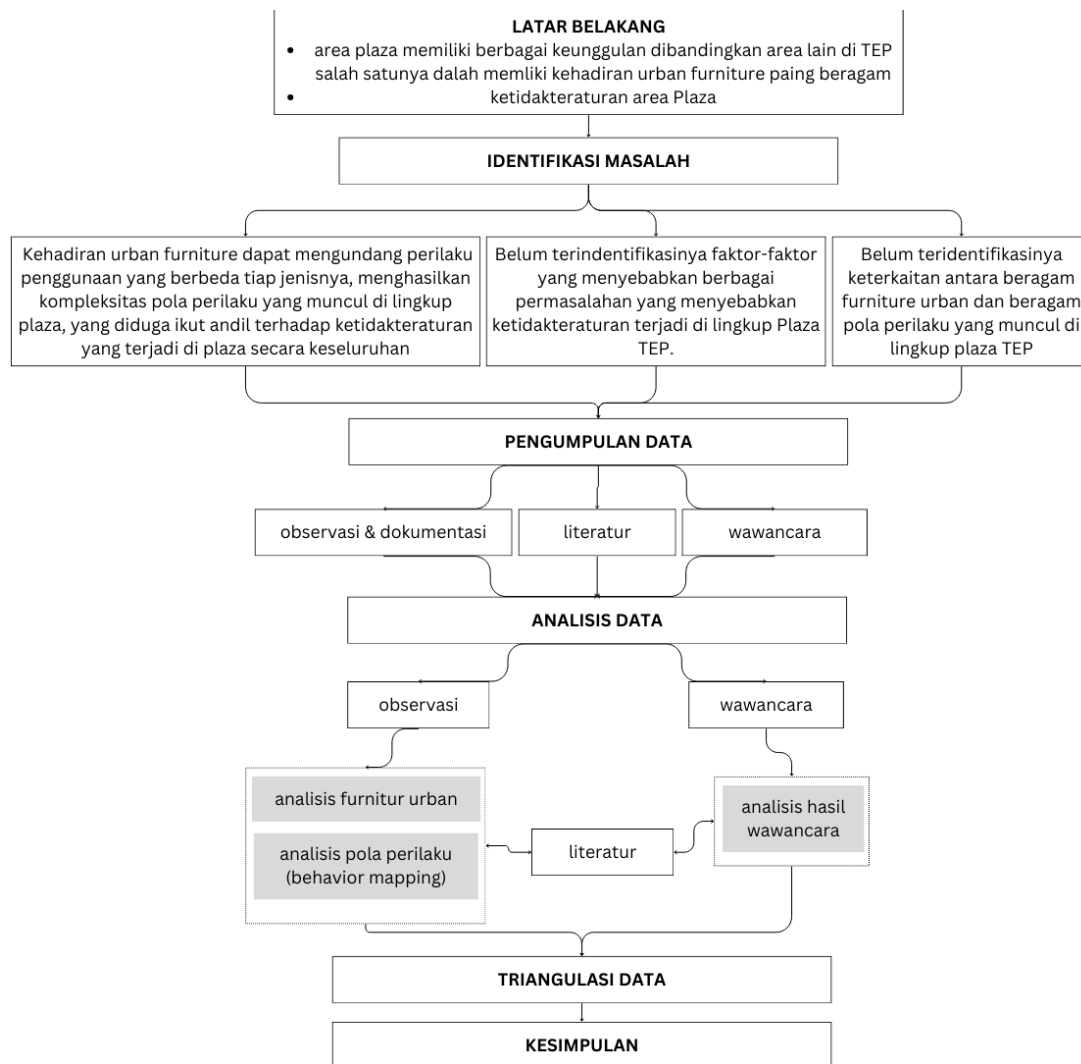
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan ketidakteraturan yang terjadi di area plaza TEP.
3. Memberikan perkembangan kebaruan pengetahuan terkait dengan furniture urban melalui kajian perilaku.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat dari penelitian:

1. Bagi pengelola dan perencana TEP, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terkait dengan perincian identifikasi permasalahan di lingkup Plaza TEP terkait dengan kehadiran furniture urban dan bagaimana respon perilaku pengguna ruang terhadapnya.
2. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat memberikan ilmu dan sumber referensi dalam mengkaji topik mengenai furnitur urban dan keterkaitannya dengan perilaku pengguna. Diharapkan pula penelitian ini dapat dikembangkan dengan lebih detail pada penelitian di masa yang akan datang
3. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk bahan ajar dalam pengembangan keilmuan khususnya pada bidang penataan dan desain furnitur urban
4. Bagi desainer, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang furnitur urban yang sesuai dengan perilaku pengunjung ruang publik
5. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai furnitur urban serta pengaruhnya terhadap perilaku pengunjung

1.6 Kerangka Penelitian



Bagan 1.1 Kerangka penelitian

Analisis penulis, 2024

1.7 Sistematika Penelitian

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini diawali oleh latar belakang yang berisikan pengenalan fenomena dan informasi yang relevan terhadap penelitian, dasar pemikiran yang menginisiasi penelitian, urgensi pada penelitian, dan tujuan penelitian ini dilakukan. Selain itu bab ini merincikan rumusan masalah yang berisikan pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian, ruang lingkup berupa batasan atas penelitian yang dilakukan, manfaat penelitian yang diharapkan untuk penelitian serta sistematika penulisan berupa kerangka singkat isi dari penelitian yang dilakukan

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan tinjauan literatur meliputi teori, standar, yang menjadi dasar analisis terhadap objek kajian. Bab ini juga membahas penelitian serupa terdahulu lebih lanjut sebagai pembandingan untuk memvalidasi kebaruan dari penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisikan tahapan tahapan metode yang dilakukan dalam penelitian. mencakup pendekatan penelitian, sampel dan populasi penelitian, observasi data, hasil studi pustaka, serta metode analisis data yang digunakan.

4. Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab ini berisikan rincian objek yang diteliti, hasil analisis, rencana pengembangan, dan hasil penemuan dari penelitian lainnya. Bab ini diakhiri dengan menyimpulkan temuan temuan dari penelitian.

5. Bab V Kesimpulan Dan Saran

Bab ini merupakan bagian penutup yang berisikan rangkuman temuan penelitian, saran, dan rekomendasi yang bermanfaat bagi hasil penelitian dan penelitian relevan di masa yang akan datang.